

ANALISIS RASIO EARLY WARNING SYSTEM (EWS) DAN RISK BASED CAPITAL (RBC) UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI KONVENSIONAL (STUDI KASUS PADA PT ASURANSI ALLIANZ UTAMA INDONESIA PERIODE 2014 - 2018

Oleh: Rinny Yudowati

ABSTRACT

This study aims to determine financial performance using the Early Warning System and Risk Based Capital (RBC) at PT Asuransi Allianz Utama Indonesia Period 2014 - 2018. This research uses descriptive research with the analytical method used is the Early Warning System ratio analysis and the Risk Based Capital Method which is used based on regulations established by the government. The early warning system used in this study includes the Solvency Ratio, the Liabilities to Liquid Assets Ratio, the Underwriting Ratio, the Incurred Loss Ratio, the Adequacy of Capital Funds and the Premium Growth Ratio. The results of the analysis in this study indicate that the financial performance of PT Asuransi Allianz Utama Indonesia is seen from the solvency ratio, liquidity ratio, claim expense ratio and RBC in good condition. While seen from the ratio of underwriting, the ratio of funds sufficiency and the ratio of premium growth in conditions that are not good.

Keywords: *Financial Performance, Early Warning System, Risk Based Capital*

1. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya ekonomi dan teknologi yang semakin pesat, kemungkinan adanya risiko yang mengancam manusia semakin besar. Untuk menghadapi adanya risiko yang tidak diduga, sebagian besar para usahawan ataupun individual mengadakan pertanggungan atas barang-barang, atas pinjaman-pinjaman bahkan atas jiwanya. Kebutuhan manusia akan asuransi mendorong perusahaan-perusahaan asuransi bersaing mendapatkan nasabah. Sama seperti pada perusahaan umumnya perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang berusaha mendapatkan laba maksimum untuk pemegang saham.

Perusahaan asuransi menghimpun dana berupa premi dari nasabah (tertanggung) dengan melakukan kegiatan operasional berupa penanggulangan risiko. Premi yang diperoleh perusahaan harus diolah dan didayagunakan dengan baik agar dapat memenuhi setiap kewajibannya serta mendapatkan laba yang optimal. Perusahaan perlu melakukan analisis keuangan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan. Cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis keuangan perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan pengkajian terhadap keuangan perusahaan yang menyangkut review data, menghitung, menginterpretasikan dan memberikan informasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Analisis rasio keuangan yang digunakan antar perusahaan sering berbeda tergantung jenis usaha yang dianalisis. Perusahaan asuransi misalnya, rumus yang digunakan dalam analisis rasio keuangan sangat berbeda bila dibandingkan dengan perusahaan jasa lain dan perusahaan dagang.

Banyak tolak ukur yang bisa digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan asuransi, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan asuransi itu sendiri. Analisis rasio keuangan untuk perusahaan

asuransi dikenal dengan Early Warning System yang dibuat oleh The National Association of Insurance Commissioners (NAIC), yaitu lembaga pengawas badan usaha asuransi di Amerika Serikat.

Di Indonesia metode Early Warning System sudah cukup dikenal dan digunakan oleh beberapa perusahaan asuransi dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, tetapi di Indonesia sudah ada ketentuan tersendiri yang mengatur tentang analisis rasio keuangan untuk perusahaan asuransi. Analisis rasio keuangan yang digunakan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK). Mengukur kondisi keuangan perusahaan asuransi tidak hanya dengan analisis rasio keuangan, tetapi dapat juga menggunakan metode Risk Based Capital.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, Risk Based Capital atau dikenal juga dengan Batas Tingkat Solvabilitas merupakan salah satu indikator kesehatan keuangan perusahaan asuransi, khususnya yang terkait dengan solvabilitas atau kemampuan membayar kewajibannya. Risk Based Capital diperlukan sebagai pegangan bagi para nasabah untuk menganalisa apakah perusahaan memiliki cukup modal atau tidak jika seorang atau sekelompok orang membeli polis dari perusahaan tersebut. Hasil analisis rasio keuangan dan Risk Based Capital dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi, Pemerintah dalam peraturan OJK Nomor 71 / POJK.05/2016 menetapkan bahwa nilai RBC (Risk Based Capital) minimal 120%. Risk Based Capital (RBC). RBC merupakan salah satu metode mengukur batas tingkat solvabilitas minimum yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengatur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan kemampuan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi

dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya (Leviany & Sukiati, 2014). Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu ukuran seberapa efisien dan efektif dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan dalam mengelola sumber daya keuangan yang ada pada periode tertentu.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat keputusan atau kebijakan di masa yang akan datang. Menurut Darmawi (2006:3),

Kinerja keuangan asuransi menyangkut kemampuan keuangan perusahaan tersebut untuk memenuhinya jika terjadi klaim dari nasabah. Hal ini penting untuk diketahui, karena tidak sedikit perusahaan asuransi yang tampak dari luarnya megah, misalnya gedungnya bertingkat, tetapi takkala terjadi klaim dari nasabah perusahaan tersebut tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya.

PT Asuransi Allianz Utama Indonesia bergerak dibidang usaha asuransi umum Di tahun 1996, Allianz melengkapi pelayanan asuransinya di Indonesia dengan mendirikan PT Asuransi Allianz Life Indonesia yang bergerak di bidang asuransi jiwa, kesehatan dan dana pensiun. Pada tahun 2006, kedua perusahaan memulai bisnis asuransi Syariah. Sehubungan dengan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Rasio Early Warning System (EWS) dan Risk Based Capital (RBC) untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Konvensional (Studi Kasus pada PT Asuransi Allianz Utama Indonesia Periode 2014 - 2018”

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Konsep Asuransi

1. Pengertian Asuransi

Berdasarkan hal tersebut juga maka sangat perlu untuk memperhatikan kinerja perusahaan asuransi. Menurut

Husnan (2007:70), Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Asuransi Pasal 1 menyebutkan bahwa “Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan nama pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan”.

2. Tujuan Asuransi

Setiap usaha pasti memiliki tujuan, walaupun tujuan dari setiap usaha berbeda. Asuransi juga memiliki tujuan, secara umum tujuan asuransi adalah sebagai teori pengalihan risiko, pembayaran ganti kerugian, pembayaran santunan dan kesejahteraan anggota (Muhammad, 2011:12).

3. Manfaat Asuransi

Usaha asuransi memiliki banyak manfaat untuk masyarakat, pembangunan negara dan pihak perusahaan itu sendiri. Manfaat-manfaat asuransi menurut Darmawi (2001:4) adalah:

- a. Asuransi melindungi risiko investasi;
- b. Asuransi sebagai sumber dana investasi;
- c. Asuransi untuk melengkapi syarat kredit;
- d. Asuransi dapat mengurangi kekhawatiran;
- e. Asuransi mengurangi biaya modal;

- f. Asuransi menjamin kestabilan perusahaan;
- g. Asuransi dapat meratakan keuntungan;
- h. Asuransi dapat menyediakan layanan profesional;
- i. Asuransi mendorong usaha pencegahan kerugian;
- j. Asuransi membantu pemeliharaan kesehatan.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Asuransi

Setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki prinsip dasar supaya usaha tersebut dapat berjalan sesuai tujuannya. Terdapat 6 (enam) prinsip dasar dalam usaha asuransi, menurut Sendra (2009:53) prinsip-prinsip asuransi tersebut adalah:

- a. Prinsip itikad baik;
- b. Prinsip kepentingan yang dapat diasuransikan;
- c. Prinsip ganti rugi;
- d. Prinsip proksima atau penyebab utama terjadinya risiko;
- e. Prinsip kontribusi;
- f. Prinsip subrogasi.

5. Jenis-Jenis Asuransi di Indonesia

Terdapat beberapa macam jenis asuransi di Indonesia. Setiap jenis asuransi memiliki fungsi yang berbeda. Sastrawidjaya (2003:82) menyebutkan bahwa asuransi dapat digolongkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda, diantaranya yaitu:

- a. Penggolongan secara yuridis, meliputi: asuransi kerugian dan asuransi jumlah;
- b. Penggolongan berdasarkan kriteria ada tidaknya kehendak bebas para pihak, meliputi: asuransi sukarela dan asuransi wajib;
- c. Penggolongan berdasarkan tujuan, meliputi: asuransi komersial dan asuransi sosial;
- d. Penggolongan berdasarkan sifat dari penanggung, meliputi: asuransi

premi dan asuransi saling menanggung.

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Usaha Asuransi Pasal 3 disebutkan bahwa jenis usaha asuransi meliputi:

- a. Usaha asuransi kerugian
- b. Usaha asuransi jiwa; dan
- c. Usaha reasuransi.

2.2 Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan suatu hasil posisi keuangan dari usaha formal yang telah dilakukan perusahaan dalam waktu tertentu. "Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu posisi tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan" (Jumingan, 2011:239).

2. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Diantara alat-alat analisis kinerja keuangan yang selalu digunakan dalam mengukur kelemahan atau kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui kekuatan atau kelemahan perusahaan, informasi ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai dan untuk menyusun rencana perusahaan kedepannya (Sudana, 2011:23). Menurut Sundjaja dan Inge (2003:128) "analisis rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan".

3. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi

Untuk dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan dibidang asuransi dapat diukur dengan analisis rasio keuangan Early Warning System dan Risk Based Capital (RBC) Di Indonesia tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dinilai menggunakan Risk Based Capital (RBC).

Dalam Satria (2006:12), Early Warning System merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan serta mengolahnya menjadi suatu informasi yang dapat dijadikan untuk pengawasan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Early Warning System dirasa sangat cocok untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi karena rasio-rasio yang terdapat didalam Early Warning System telah disesuaikan dengan perkiraan-perkiraan akun yang berada didalam laporan keuangan perusahaan asuransi

Di Indonesia rasio-rasio keuangan dari metode Early Warning System yang dipakai untuk perusahaan asuransi telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Analisis rasio keuangan untuk perusahaan asuransi kerugian rumus rumusnya disusun dalam PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian.

Rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam PSAK No. 28 adalah:

- a. Solvency Ratio
 - Solvency Margin Ratio
- b. Rasio Profitabilitas
 - Underwriting Ratio
 - Rasio Beban Klaim
 - Rasio Komisi
 - Rasio Pengembalian Investasi
- c. Rasio Likuiditas
 - Rasio Likuiditas Aset
 - Premium Receivable to Surplus Ratio

- Investment to Technical Reserve Ratio

- d. Rasio Stabilitas Premi
 - Rasio Pertumbuhan Premi
 - Rasio Retensi Diri
- e. Rasio Teknikal
 - Rasio Kewajiban Teknis

2.3 Risk Based Capital

Pengertian Risk Based Capital berdasarkan peraturan ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor: PER-02/BL/2008 adalah “suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban”. Semua perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi wajib memiliki tingkat solvabilitas (Risk Based Capital) minimal 120% dari risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban atau serendahnyarendahnya mencapai angka 100% sehingga dapat diberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian dan meningkatkan batas solvabilitasnya dalam jangka waktu tertentu. Peraturan tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi Pasal 2. Risk Based Capital dapat menunjukkan kriteria bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan terjamin atau tidak. Terkadang ukuran Risk Based Capital yang telah memenuhi standarnya sering dijadikan salah satu alat promosi untuk menarik minat masyarakat agar membeli polisnya.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah laporan keuangan PT Asuransi Allianz Utama yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono

(2012:35-36) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan gambaran dengan cara yang sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungannya terhadap fenomena yang sedang diteliti. Adapun metode analisis data dalam mengukur kinerja perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio *Early Warning System dan Risk Based Capital*.

3.1 Rasio –rasio Early Warning System tersebut diantaranya :

1. Rasio Solvabilitas (*Solvency Margin Ratio*)

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi dalam mendukung kewajibannya yang mungkin timbul dari penutupan resiko yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam rumus :

$$Solvency\ Margin = \frac{Modal\ Sendiri}{Premi\ netto} \times 100\%$$

Rasio ini memiliki interpretasi *early warning system* dimana *solvency margin ratio* memiliki batas minimal sebesar 33,3 %. *solvency margin* yang rendah akan mencerminkan adanya resiko yang tinggi sebagai akibat dari tingginya penerimaan premi.

2. Rasio Likuiditas (*Liabilities to Liquid Assets Ratio*)

Liabilities to Liquid Assets Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dan secara kasar memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan apakah kondisi keuangan perusahaan *solven* atau tidak. Dalam rumus :

$$LLA = \frac{Jumlah\ Kewajiban}{Total\ Kekayaan\ yang\ diperkenankan} \times 100\%$$

Rasio ini memiliki interpretasi *early warning system* dengan batas normal maksimum 120%. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar sedang berada dalam kondisi yang tidak *solven*, sehingga sangat perlu dilakukan analisis lainnya seperti tingkat kecukupan cadangan (*reserve adequacy*),serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*).

3. Rasio *Underwriting*

Rasio ini menunjukkan hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. *Underwriting* juga sebagai penentu dari kondisi laba usaha/ peringkatan laba perusahaan asuransi. Dalam rumus :

$$Rasio\ Underwriting = \frac{Hasil\ Underwriting}{Pendapatan\ Premi} \times 100\%$$

Hasil dari *underwriting* adalah selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim,biaya komisi, dan biaya adjuster. Rasio *underwriting* negatif memberikan indikasi bahwa adanya kemungkinan penetapan tarif premi lebih dari semestinya. Rasio *underwriting* memiliki batas minimal 40 %. Apabila hasil dari rasio ini negatif berarti tarif yang dikenakan terlalu tinggi.

4. Rasio Beban Klaim (*Incurrred Loss Ratio*)

Rasio ini memberikan penjelasan mengenai pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas *usaha* penutupannya. Dalam rumus :

$$Rasio\ Beban\ Klaim = \frac{Beban\ Klaim}{Pendapatan\ Premi} \times 100\%$$

Rasio ini memiliki interpretasi *early warning system* batas maksimal 100 %. Rasio beban klaim yang *tinggi*

memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* perusahaan dan penerimaan penutupan resiko yang terjadi. Maka perlu dilakukannya analisis terhadap klaim untuk setiap jenis produk asuransi.

5. Rasio Kecukupan Dana (*Adequacy of Capital Funds*)

Mengukur tingkat kecukupan dana perusahaan yang berkaitan dengan total operasi yang dimiliki. Dalam rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Nilai yang rendah menggambarkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam melaksanakan usahanya.

6. Rasio Pertumbuhan Premi (*Premium Growth Ratio*)

Kenaikan maupun penurunan yang tajam pada premi netto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan.

$$\text{Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan atau Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

Rasio ini memiliki interpretasi *early warning system* dimana rasio pertumbuhan premi memiliki batas normal minimal sebesar 23%. Hasil dari rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Dalam menganalisa rasio perlu diperhatikan beberapa alasan yang dikemukakan perusahaan sehingga menjadikan angka rasio berfluktuasi.

3.2 Analisis Risk Based Capital

Analisis Risk Based Capital digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin

terjadi akibat deviasi antara pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

Analisis Risk Based Capital PT Asuransi Allianz Utama Indonesia menggunakan data yang berasal dari laporan tingkat solvabilitas dan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM) atau yang sejak tahun 2013 disebut Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR). Setiap perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi wajib memiliki Risk Based Capital paling sedikit 120%. Hal ini telah ditentukan oleh pemerintah.

Perhitungan Risk Based Capital menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

Tingkat Solvabilitas merupakan hasil dari Aktiva Yang Diperkenankan dikurangi Jumlah Liabilitas. Sedangkan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum atau Modal Minimum Berbasis Risiko berbeda beda tergantung yang ditetapkan perusahaan.

4. HIPOTESIS

Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan stabilitas premi, maka dapat diketahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia bergerak dibidang usaha asuransi umum. Di tahun 1996, Allianz melengkapi pelayanan asuransinya di Indonesia dengan mendirikan PT Asuransi Allianz Life Indonesia yang bergerak di bidang asuransi jiwa, kesehatan, dan dana pensiun. Pada tahun 2006, kedua perusahaan memulai bisnis asuransi Syariah, pada prinsipnya usaha ini ingin memberikan perlindungan kepada pihak tertanggung apabila terjadi resiko di masa yang akan datang. Adapun ikhtisar keuangan PT Asuransi Allianz Utama 2014 – 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
PT Asuransi Allianz Utama Indonesia
Ikhtisar Keuangan Tahun 2014– 2018
 (dalam jutaan rupiah)

keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Hasil Underwriting	124.385	130.625	98.056	143.511	137.955
Laba/Rugi Bersih	40.452	44788	-60.325	-28.526	-30.098
Asset	1.979.424	2.137.811	1.872.156	2.305.493	2.550.221
Equitas	407.127	451.915	391.590	942.004	911.906
Investasi	870.308	838.710	840.277	1.345.433	1.262.624

Sumber : Laporan Keuangan PT Asuransi Allianz Utama Indonesia 2014 – 2018

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perusahaan asuransi tersebut mengalami kenaikan hasil *underwriting* pada 2014, dan 2015 namun pada tahun 2016 hasil *underwriting* mengalami penurunan sebesar 32.569 (dalam jutaan rupiah), kenaikan sebesar 45.455 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2017 dan penurunan kembali sebesar 5.556 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2018. *Underwriting* merupakan aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dari kinerja perusahaan untuk meningkatkan laba. Kenaikan maupun penurunan *underwriting* akan berpengaruh besar terhadap laba perusahaan. Kinerja perusahaan selama kurun waktu 2014-2018 dimana PT Asuransi Alianz Utama Indonesia masih mampu, hasil *underwriting* sebesar Rp. 137.955 Miliar dan mencatatkan *kerugian* sebesar Rp. 30.098 Miliar. Dengan pencapaian yang tidak sedikit tersebut alangkah lebih baik perlu dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan sehingga

memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan, untuk pengambilan keputusan pihak dalam maupun luar agar perusahaan mampu bersaing dan tetap bertahan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Asuransi Allianz Utama tahun 2014-2018 dengan menggunakan *Early Warning System dan Risk Based Capital*. Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja dan memprediksi kemajuan usaha di masa mendatang. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi yang berarti bagi yang membutuhkan informasi yang berhubungan dengan materi ini

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas

Hasil Analisis Rasio Solvabilitas

Solvency

Margin

Perhitungan

Hasil

Analisis

2014 $(407127 / 436285) * 100$

93.32% > 33,3%

2015 $(451915 / 490840) * 100$

92.07% > 33,3%

2016	$(391590/490962)*100$	79.75%	> 33,3%
2017	$(942004/470368)*100$	200.27%	> 33,3%
2018	$(911906/548855)*100$	166.15%	> 33,3%

Sumber : Data diolah

Rasio solvabilitas menekankan pada jumlah modal yang dapat melindungi kelebihan penerimaan premi dari pengaruh yang tidak menguntungkan. Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas mengalami perubahan setiap tahunnya dimana rasio solvabilitas yang paling tinggi pada tahun 2017 yaitu 200.27% dan yang paling rendah pada tahun 2015 yaitu 92.7%. PT

Asuransi Allianz Utama Indonesia memiliki rasio solvabilitas di atas batas minimum 33,3 %. Hal ini menunjukan bahwa kinerja PT Asuransi Allianz Utama Indonesia dalam keadaan baik karena perusahaan telah mampu menutupi kewajibannya yang mungkin timbul ketika perusahaan mengalami penutupan resiko.

5.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas

Hasil Analisis Rasio Likuiditas

LLA	Perhitungan	Hasil	Analisis
2014	$1572297/1979424*100$	79.43%	< 120%
2015	$1685896/2137811*100$	78.86%	< 120%
2016	$1480566/1872156*100$	79.83%	< 120%
2017	$(1363489/2305493)*100$	59.14%	< 120%
2018	$(1629372/2550221)*100$	63.89%	< 120%

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan rasio likuiditas memberikan gambaran bahwa jumlah kewajiban PT Asuransi Allianz Utama Indonesia lebih kecil jumlahnya di bandingkan dengan jumlah kekayaan yang diperkenankan oleh perusahaan. Pada table diatas dapat dilihat bahwa rasio likuiditas PT Asuransi Allianz Utama Indonesia mengalami perubahan yang berfluktuatif. PT Asuransi

Allianz Utama Indonesia memiliki nilai rata-rata rasio likuiditas setiap tahunnya dibawah batas normal maksimum 120%. Hal ini menunjukan bahwa kinerja PT Asuransi Allianz Utama Indonesia dalam keadaan baik dan dikatakan *solven* sehingga mampu memenuhi atau menutupi kewajibannya dengan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

5.3 Rasio Underwriting

Rasio Underwriting

Hasil Analisis rasio Underwriting

underwriting	Perhitungan	Hasil	Analisis
2014	$124385/436285*100$	28,51%	< 40%
2015	$130625/514440*100$	25.39%	< 40%
2016	$98056/490962*100$	19.97%	< 40%
2017	$143551/489354*100$	29.33%	< 40%
2018	$137995/548885*100$	25.14%	< 40%

Sumber : Data diolah

Pada Tabel dapat dilihat bahwa rasio *underwriting* PT Asuransi Allianz Utama Indonesia mengalami penurunan terendah tahun 2016 sebesar 5.42% dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar 9.36%, secara umum dalam keadaan tidak baik karena perusahaan memiliki nilai rasio

underwriting setiap tahunnya masih dibawah batas minimal 40% . Adanya kurang selektif dalam menangani proses *underwriting* merupakan salah satu penyebab hasil *underwriting* menurun sehingga akan menurunkan laba dan bisa meningkatkan beban klaim yang cukup tinggi.

5.4 Rasio Beban Klaim

Rasio beban Klaim

Hasil Analisis Rasio Beban Klaim

Beban

Klaim	Perhitungan	Hasil	Analisis
2014	$301512/436285*100$	69.11%	< 100%
2015	$373463/514440*100$	72.60%	< 100%
2016	$375641/490962*100$	76.51%	< 100%
2017	$318711/489354*100$	65.13%	< 100%
2018	$378088/547852*100$	69.01%	< 100%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel diatas tersebut menunjukan kinerja PT Asuransi Allianz Utama Indonesia dalam kondisi baik di tinjau dari rasio beban klaim karena perusahaan memiliki rasio beban klaim setiap tahunnya *masih* dibawah batas maksimal 100%. PT Asuransi Allianz Utama Indonesia mampu menutupi beban klaim yang terjadi dengan pendapatan premi yang mungkin timbul akibat penutupan resiko usaha perusahaan. Hal ini

menandakan kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus. Besarnya angka dari rasio beban klaim berarti besarnya presentase dari pendapatan premi yang digunakan untuk membayar beban klaim yang terjadi. Dengan demikian PT Asuransi Allianz Utama Indonesia perlu hati-hati dalam menyeleksi *underwriting* dan sebisa mungkin harus meminimalkan beban klaim yang terjadi.

5.5 Rasio Kecukupan Dana (*Adequacy of Capital Funds*)

Rasio Kecukupan Dana

Hasil Analisis Rasio Kecukupan dana

Kecukupan

Dana	Perhitungan	Hasil	Analisis
2014	$407127/1979424*100$	20.57%	< 100%
2015	$451915/2137811*100$	21.14%	< 100%
2016	$391590/1872156*100$	20.92%	< 100%
2017	$942004/2305493*100$	40.86%	< 100%
2018	$911906/2550221*100$	35.76%	< 100%

Sumber : Data diolah

Rasio kecukupan dana PT Asuransi Allianz Utama Indonesia masih sangat jauh dari batas normal yang harus dicapai oleh

setiap perusahaan asuransi yang akan menjalankan operasinya. Nilai rasio kecukupan dana PT Asuransi Allianz Utama

Indonesia masih dibawah batas minimal 100% setiap tahunnya. Berdasarkan Tabel 2.5 diatas dapat dilihat bahwa PT Asuransi Allianz Utama Indonesia memiliki kinerja tidak baik dimana perusahaan masih miskin komitmen

dalam menjalankan usahanya. PT Asuransi Allianz Utama Indonesia menunjukkan lemahnya permodalan yang dimiliki dimana total aktiva masih sebagian besar didanai oleh hutang dan bukan oleh modal.

5.6 Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio Pertumbuhan Premi
 Hasil Analisis Rasio Pertumbuhan Premi
 Pertumbuhan Premi

Premi	Perhitungan	Hasil	Analisis
2014	$(436285-242740)/242740*100$	79.73%	> 23%
2015	$(514440-436285)/436285*100$	17.91%	< 23%
2016	$(490962-514440)/514440*100$	-4.56%	< 23%
2017	$(489354-490962)/490962*100$	-0.33%	< 23%
2018	$(547852-489089)/489089*100$	12.01%	< 23%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan table diatas Rasio Pertumbuhan Premi menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa rasio pertumbuhan premi PT Asuransi Allianz Utama Indonesia mengalami perubahan yang berfluktuatif. Dilihat dari rasio pertumbuhan premi kinerja PT Asuransi Allianz Utama Indonesia pertumbuhan premi tertinggi adalah tahun 2014 sebesar 79,73% berangsur turun

dan kembali naik menjadi 12,01% di tahun 2018.setiap tahunnya masih dibawah batas minimal 23%, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia dalam kondisi yang tidak baik Nilai rata-rata rasio pertumbuhan premi Pertumbuhan premi dari perusahaan asuransi memang sangat bergantung pada keadaan ekonomi negara, namun diluar itu semua, manajemen perusahaan harus pandai dalam *me-manage* pertumbuhan preminya.

5.7 Risk Based Capital

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Rasio Pencapaian Solvabilitas (%)	143%	178%	148%	376%	274%

Diolah : Laporan keuangan PT Asuransi Allianz Utama Indonesia

Hasil perhitungan Risk Based Capital dirubah ke dalam bentuk presentase dan didapat hasil yang terlihat pada Tabel 2.7 diketahui hasil Risk Based Capital PT Asuransi Allianz Utama Indonesia Periode 2014-2018 jauh melebihi batas normal yang ditetapkan pemerintah yaitu minimal 120%.

Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Hasil Risk Based Capital perusahaan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu 376% yang artinya perusahaan

memiliki kekayaan 781,66% lebih besar dari hutangnya termasuk untuk membiayai setiap

risiko pertanggungan yang dijamin perusahaan asuransi tersebut

5.8 Perbandingan Hasil Analisis Rasio *Early Warning System* dan *Risk Based Capital*

Hasil Analisis Rasio *Early Warning System*

PT Asuransi Allianz Utama Indonesia Periode 2014 - 2018”

Rasio <i>Early Warning System</i>	2014	2015	2016	2017	2018	Analisis	Kinerja
Rasio Solvabilitas	93.32%	92.07%	79.75%	200.27%	166.15%	> 33,3%	Baik
Rasio Likuiditas	79.43%	78.86%	79.83%	59.14%	63.89%	< 120%	Baik Tidak
Rasio Underwriting	28,51%	25.39%	19.97%	29.33%	25.14%	< 40%	Baik
Rasio Beban Klaim	69.11%	72.60%	76.51%	65.13%	69.01%	< 100%	Baik Tidak
Rasio Kecukupan Dana	20.57%	21.14%	20.92%	40.86%	35.76%	< 100%	Baik Tidak
Rasio Pertumbuhan Premi	79.73%	17.91%	-4.56%	-0.33%	12.01%	< 23%	Baik
Rasio Pencapaian Solvabilitas(%)	143%	178%	148%	376%	274%	>120%	Baik

Sumber : Data diolah

Pada Tabel diatas menunjukkan hasil dari perhitungan rasio solvabilitas setiap tahunnya berada di atas batas minimal. hal ini menandakan kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko yang ditutup sudah bagus. Dilihat dari likuiditas menunjukan perusahaan sudah mampu menutupi seluruh kewajibannya dengan total kekayaan yang dimiliki perusahaan begitupun jika dilihat berdasarkan rasio beban klaim menunjukan perusahaan memperoleh penghasilan/ pendapatan premi yang mampu menutupi beban klaim yang terjadi. Walaupun rasio beban klaim mengalami fluktuatif setiap tahunnya namun keuangan perusahaan masih dalam kondisi baik.

Dilihat dari rasio *underwriting* menunjukan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengalami proses *underwriting* sehingga jumlah beban yang dimiliki cukup besar yang dapat mengurangi laba perusahaan. Nilai rata-rata rasio kecukupan dana masih dibawah batas minimal 100%. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan dalam menjalankan

usahanya lebih banyak hutang dari pada modal sendiri serta kurang siap atau miskin komitmen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dilihat dari rasio pertumbuhan premi dimana rata-rata rasio setiap tahunnya terlalu jauh dari batas minimal yang harus dicapai sebesar 23%.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penilaian kinerja keuangan PT Asuransi Allianz Utama Indonesia dengan menggunakan *Early Warning System dan Risk Based Capital*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil perhitungan rasio *Ealy Warning System* dilihat dari rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio beban klaim kinerja perusahaan dalam kondisi baik. Sedangkan dilihat dari rasio *underwriting*, rasio kecukupan dana dan rasio pertumbuhan premi menunjukan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi tidak baik. *Risk Based Capital* perusahaan

menunjukkan hasil yang baik. Terlihat dari hasil pencapaian yang sudah memenuhi standar dimana hasilnya sudah berada di atas batas minimal yang ditetapkan pemerintah. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul akibat terjadinya deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban

6.2 Saran

Berdasarkan dari hasil analisis kinerja keuangan PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk perusahaan Untuk meningkatkan hasil pengembalian investasi, perusahaan perlu menganalisis penempatan investasi. Perusahaan dapat memilih investasi dengan pajak yang tidak terlalu tinggi atau memilih dividen dan bunga yang lebih besar. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan untuk menaikkan sebaran dan nilai investasi portofolionya.
2. 2. Saran bagi peneliti selanjutnya, bila meneliti kasus yang sama seperti dalam penelitian ini dapat menambahkan rasio yang dihitung dalam analisis rasio keuangan, yaitu Premium Receivable to Surplus Ratio. Penulis tidak menggunakan premium receivable to surplus ratio karena tidak adanya data piutang premi lebih dari 90 hari dari perusahaan untuk perhitungan rasio tersebut. selain itu bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan rasio keuangan dari teori Early Warning System yang lebih lengkap sehingga bisa lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ely Siswanto, Raudhotul Miul Hasanah, 2016 *Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Konvensional di Indonesia Periode 2015-2018*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
- Husnan, Suad. 2007. *Manajemen Keuangan Asuransi, Teori Dan Terapan*. Jilid Pertama, Rineka Cipta. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian".
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Keempat. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kurniawan Siswandaru, 2006, analisis Pengaruh Rasio-Rasio Early Warning System dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi di BEJ Tahun 1999 – 2003, Jurusan Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2012. *Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. No. 53/PMK.010/2012. Jakarta.
- M.N. Afif, M. Karmila, 2016, *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Early Warning System Pada PT Asuransi Umum Bumiputra Muda 1967*, Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Djuanda Bogor
- Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: PER-02/BL/2008. tentang "Pedoman Perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum Bagi Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi"
- Raden Rustam. Hidayat Sindi Nurfadila. Sri Sulasmiyati 2015 *Analisis Rasio Keuangan Dan Risk Base Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Studi Pada PT Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011 - 20013* Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
- Satria Sulastria. 2006 *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Bandung

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Usaha Perasuransian
www.Allianz.co.id

Yuliana, 2008, *Kinerja Keuangan PT Panin Insurance Tbk Dengan Metode MDA*
Fakultas Ekonomi , Universitas Kristen Krida Wacana